

BAB III

PENDAPAT MADZHAB SYAFI'I DAN MADZHAB HANAFI TENTANG BATASAN MARADL DAN SAFAR YANG MEMBOLEHKAN BERBUKA PUASA

A. Madzhab Syafi'i Dan Pendapatnya Tentang Batasan Maradl Dan Safar Yang Membolehkan Berbuka Puasa.

1. Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dilahirkan pada bulan Rajab tahun 150 (767 M). Menurut riwayat, pada tahun ini, juga wafat Imam Hanafi di Baghdad.

Imam Syafi'i dilahirkan di kampung Gaza, wilayah Asqalan yang letaknya di dekat pantai lautan putih (Laut Mati) sebelah tengah palestina (Syam).

Tempat kelahiran beliau ini sebenarnya bukanlah tempat kediaman ayahandanya, karena tempat kediaman ayahandanya adalah di kota Makkah, daerah Hijaz. Adapun sebabnya beliau dilahirkan di Gaza tadi, karena di kota itu kebetulan ayahanda dan ibundanya pergi ke sana untuk suatu keperluan. Tetapi dengan tiba-tiba dan telah ditaqdirkan oleh Allah, ayahandanya wafat di sana. Sedangkan beliau masih dalam kandungan ibunya. Kemudian sepeninggal ayahandanya, tidak lama kemudian lahirlah beliau di kampung Gaza, yaitu di tempat kediaman seorang dari familinya. Jadi, sebenarnya Iman Syafi'i adalah termasuk seorang warga negara

Hijaz kota Makkah.¹

Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin Abdul Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthallib bin Abdul Manaf bin Qushay.

Dari silsilah ini dapat diketahui bahwa nasab Imam Syafi'i dapat bertemu dengan nasab Nabi, yaitu pada Abdul Manaf dan nama Syafi'i diambil dari nama salah seorang kakeknya yakni Syafi'i adalah kakek dari kakeknya (al-Abbas).²

Adapun silsilah dari arah ibunya ialah binti Fatimah binti Abdullah bin al-Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Jadi, silsilah Imam Syafi'i, baik dari ayahandanya maupun dari ibundanya, bertalian erat dengan silsilah Nabi Muhammad saw.

Imam Syafi'i setelah berputera beberapa orang putera, yang di antaranya ada yang bernama Abdullah, maka beliau dikenal orang dengan gelar "Abu Abdullah". Kemudian setelah beliau menjadi seorang alim besar dan pemuka kaum muslimin yang terkenal, dengan sendirinya terkenallah beliau di segenap negeri-negera Islam pada masa itu.³

¹Munawar Khalil, *Biography Empat Serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 136

²Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), 146

³Munawar Khalil, *Op. Cit.*, 137

2. Pendidikan Imam Syafi'i

Pada umur dua tahun, ia dibawa ibunya ke Makkah. Di Makkah beliau tetap di tempat kediaman ayahandanya yang semula dan tetap di bawah asuhan ibunya, dengan penghidupan dan kehidupan yang sangat sederhana, dan kadang-kadang menderita kesulitan.

Beliau, meskipun dalam keadaan yatim dan miskin, namun beliau pada usia 9 tahun, sudah hafal al-Qur'an 30 juz di luar kepala dengan lancarnya. Kemudian beliau menuju ke suatu dusun bangsa Badwi Banu Hudzail untuk mempelajari bahasa Arab yang asli dan fasih. Karena dusun Banu Hudzail, satu-satunya dusun yang penduduknya terkenal masih berbahasa Arab yang fasih dan asli.

Di dusun itulah, beliau dengan rajin mempelajari bahasa Arab dan kesusasteraannya, serta syair-syairnya kepada para pemuka orang dusun itu. Beliau juga mempelajari adat-istiadat dan cara pergaulan mereka yang masih baik budi serta jauh dari percampuran adat-istiadat bangsa lain.

Setelah beberapa tahun belajar di dusun Banu Hudzail, akhirnya beliau sangat pandai tentang bahasa Arab dan kesusasteraannya, dan mahir dalam mengarang dan menyusun syi'ir serta sajaknya dengan bahasa yang fasih dan tinggi.

Di kota Makkah, beliau belajar ilmu fiqih kepada Imam Muslim bin Khalij az-Zanjy, seorang guru besar dan Mufti Makkah pada masa itu. Agak lama beliau belajar kepada guru itu, sehingga mendapat ijazah dan diberi hak boleh belajar dan

memberi fatwa tentang hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan keagamaan. Tentang ilmu hadits, beliau belajar kepada Imam Sufyan bin Uyainah, seorang alim besar ahli hadits di kota Makkah di masa itu. Dan tentang ilmu al-Qur'an, beliau belajar kepada Imam Isma'il bin Qasthanthin, seorang alim besar ahli al-Qur'an di kota Makkah di masa itu. Selanjutnya kepada para ulama-ulama lainnya lagi di masjid al-Hazm, beliau belajar berbagai ilmu pengetahuan.⁴

Mus'ab bin Abdullah (Gubernur Harun ar-Rasyid) di Yaman sangat bersimpati kepadanya, sehingga ia diangkat menjadi Hakim di Najran sebuah kota di daerah Yaman.

Pada tahun 195 H., ia pergi ke Iraq untuk kedua kalinya. Selama kunjungannya ke Iraq kali ini, banyak Ulama' belajar kepadanya, antara lain : Ahmad bin Hanbal dan Abu Tsaur. Dan ia mulai menyampaikan madzhabnya yang pertama. Yang kemudian terkenal dengan madzhab qodim kepada murid-muridnya dengan jalan dikte atau imla'. Tak lama kemudian ia kembali ke Makkah lagi.

Semenjak itu pula, orang-orang berdatangan kepada Imam Syafi'i dan orang yang berdatangan itu bukanlah orang sembarangan, tetapi terdiri dari para ulama', ahli sya'ir, ahli kesusasteraan Arab, dan orang-orang terkemuka, karena pada waktu itu penuh dengan ilmu-ilmu.⁵

⁴*Ibid.*, 138

⁵M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, tt), 205

Imam Syafi'i, dari sejak kecil, mempunyai sifat "pencinta ilmu". Bagaimanapun keadaannya, ia tidak segan dan tidak jemu untuk menuntut ilmu pengetahuan kepada orang-orang yang dipandang mempunyai keahlian tentang ilmu dan dia amat rajin mempelajari ilmu yang tengah dituntutnya.

Di antara guru-guru beliau yang terkenal ketika di Makkah yaitu Imam Muslim bin Khalid, Imam Ibrahim bin Sa'id, Imam Sofyan bin Uyainah. Dan ketika di Madinah, yaitu Imam Malik bin Anas. Dan dikenal pula di antara guru beliau, yaitu Imam Ibrahim bin Muhammad, Imam Yahya bin Hasan, Imam Waki', Imam Fudhail bin 'Iyadh, dan Imam Muhammad bin Syafi'.

Beliau berguru tidak saja kepada para ulama' besar di kota Makkah dan di kota Madinah, tetapi juga berguru kepada para ulama' di negeri lainnya, seperti di Kufah, Yaman dan lain-lain.⁶

3. Karya-karyanya

Imam Syafi'i, selain seorang alim yang ahli mengajar dan ahli mendidik, juga sebagai pengarang syi'ir dan sajak. Beliau juga seorang pengarang kitab-kitab yang bermutu tinggi dan sangat berguna bagi umat Islam.

Adapun kitab-kitab karangan Imam Syafi'i terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, yang diajarkan dan didiktekan kepada para murid beliau ketika di Iraq

⁶Munawar Khalil, *Op. Cit.*, 155

(Bagdad). Pengajaran itu lalu disusun dan dihimpun menjadi kitab, dan kitabnya dikenal orang dengan “Madzhab Syafi'i Qodim”. *Kedua*, yang diajarkan dan didiktekan kepada para murid beliau ketika di Mesir, pengajaran itu lalu disusun dan dihimpun menjadi kitab pula, yang dikenal dengan “Madzhab Syafi'i Jadid”. Oleh sebab itu, maka hingga kini madzhab Imam Syafi'i, masih dikenal orang di seluruh dunia Islam dengan “Madzhab Qaul Syafi'i Qodim”. Dan “Madzhab atau Qaul Syafi'i Jadid”.

Adapun kitab-kitab beliau, yang hingga kini masih tercatat, adalah sebagai berikut:

1. Kitab Ar-Risalah.

Kitab ini khusus berisi ilmu ushul fiqih. Beliau mengarang kitab ini, atas permintaan Abdur-Rahman bin Mahdi, seorang Imam ahli hadits yang terkemuka di masanya. Kitab ini merupakan permulaan kitab ushul fiqih. Jadi beliaulah orang yang pertama-pertama mengarang dengan jelasnya tentang cara-cara orang beristinbath, mengambil hukum-hukum dari al-Qur'an dan dari Sunnah, dan cara-cara orang beristidlal dari Ijma' dan Qiyas.

2. Kitab “Al-Umm”.

Kitab ini satu-satunya kitab besar, yang direncanakan dan disusun oleh Imam Syafi'i. Kitab ini merupakan kitab fiqih yang besar, yang tidak ada bandingannya pada masa itu. Isi kitab ini menunjukkan kealiman dan kepandaian Imam Syafi'i

tentang ilmu fiqih, karena susunan kalimatnya tinggi dan indah, ibaratnya halus, kalau dipergunakan untuk bertukar fikiran bagi para ahli fikir yang ahli fiqih. Tepatlah, kalau kitab ini dinamakan “Al-Umm” yaitu Ibu bagi anak-anak yang sebenarnya.

3. Kitab “Ikhtilaful Hadits”

Kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang disusun oleh Imam Syafi'i, yang di dalamnya memuat keterangan dan penjelasan beliau tentang perselisihan hadits-hadits Nabi saw.

4. Kitab “Al-Musnad”

Kitab ini adalah sebuah kitab yang istimewa, berisi sandaran (sanad) Imam Syafi'i, dalam meriwayatkan hadits-hadits saw. Yang beliau himpun dalam kitab Al-Umm.

Ada juga beberapa kitab karangan beliau, yang hingga kini masih dapat diketahui dan dipelajari isinya. Antara lain, sebagai berikut :

- a. Kitab “Al-Fiqih” yang diriwayatkan dan disusun oleh Imam Al-Haramain bin Yahya dari Imam Syafi'i dengan jalam Imla' (dikte).
- b. Kitab “Al-Mukhtasharul-Kabir dan “Al-Mukhtasharush-Shaghir” dan “Al-Faraidh” yang semuanya itu di himpun dan disusun oleh Imam Al-Buwaithy dari Imam Syafi'i. Kitab “Al-Mukhtasharul-Kabir” dan Al-Mukhtasharush-Shagir serta dua kitab lainnya, yang bernama “Al-Jami'ul-Kabir dan “Al-

Jami'ush-Shaghir", yang semuanya itu disusun dan dihimpun oleh Imam Al-Muzary dari Imam Syafi'i.

- c. Dan lain-lain kitab dari kitab tafsir, kitab adab dan beberapa risalah yang belum diketahui nama-namanya.⁷

4. Dasar-dasar Istimbath Hukum Madzhab Syafi'i.

Menurut Musthofa as-Sibaiy seperti dikutip oleh Chuzaimah T. Yanggo bahwa Imam Syafi'i-lah yang meletakkan dasar pertama tentang kaedah-kaedah periwayatan hadits dengan tidak terlalu ketat sebagaimana disyaratkan Imam Hanafi dan tidak pula terlalu longgar seperti syarat Imam Malik, karena pendapatnya yang bisa mengakomodir perbedaan-perbedaan fundamental antar Imam Madzhab tentang as-Sunnah, maka beliau pun digelar sebagai Nashir Sunnah.⁸ Hal ini adalah hasil mempertemukan antara fiqih Madinah dengan fiqih Iraq.

Mengenai dasar-dasar hukum yang dipakai oleh madzhab Syafi'i ialah:

a. Al-Qur'an

Terhadap sumber hukum utama ini Imam Syafi'i mengambil makna lahirnya kecuali didapati alasan lain yang menunjukkan bukan arti lahirnya yang harus dipakai.

⁷*Ibid.*, 217

⁸Chuzaimah T. Yanggo, *Op. Cit.*, 124

b. As Sunnah

Beliau mengambil sunnah tidaklah mewajibkan yang mutawatir saja, tetapi yang ahad pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil, asal telah mencukupi syarat-syaratnya, yakni selama perowi hadits itu orang kepercayaan, kuat ingatan dan sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw.⁹

c. Al-Ijma'

Beliau memandang bahwa ijma' sahabat lebih utama dari pihak dzahir hadits dan khabar ahad. Imam Syafi'i mensyaratkan ijma' sahabat itu harus punya landasan nash dan riwayat dari Nabi saw. Selain itu beliau hanya meyakini Ijma' sharih sebagai dalil hukum dan menolak Ijma' sukuti karena diamnya sebagian Mujtahid belum tentu menunjukkan setuju.¹⁰

d. Al-Qiyas

Menurut beliau Qiyas baru dipakai jika dalam keadaan memaksa di saat tidak ditemukan hukumnya dalam ketiga sumber di atas. Qiyas ini merupakan ciri khas Imam Syafi'i. Karena beliaulah sebagai Mujtahid pertama yang membicarakan metode Qiyas dengan sempurna dalam tataran teoritis dan praktis dengan meletakkan kerangka berfikirnya yang sistematis.

⁹*Ibid.*, 129

¹⁰*Ibid.*, 130-131

e. Istidlal

Apabila beliau dalam suatu perkara yang bertalian dengan hukum sudah tidak mendapati dalil dari Ijma' dan tidak ada jalan dari Qiyas, maka barulah beliau mengambil dengan jalan istidlal, yakni mencari alasan, bersandarkan atas qaidah-qaidah (undang-undang) agama, meskipun dari agama ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Dan beliau tidak sekali-sekali mempergunakan pendapat atau buah pikiran manusia, beliau juga tidak mau mengambil hukum dengan cara "istihsan" seperti yang biasa dikerjakan oleh para ulama' dari pengikut Imam Hanafi di Bagdad dan lain-lain. Inilah dasar-dasar madzhab Imam Syafi'i yang sebenarnya.¹¹

5. Pendapat Madzhab Syafi'i Tentang Batasan Maradl Dan Safar Yang Membolehkan Berbuka Puasa

a. Batasan Maradl

Penyakit yang membolehkan pembatalan puasa ialah penyakit yang jika seseorang berpuasa menimbulkan kesulitan yang berat, atau menyebabkan kerusakan bagi dirinya. Begitu pula jika khawatir-jika dia berpuasa- penyakitnya akan bertambah parah, atau kesembuhannya memakan waktu lama. Namun, jika penyakit itu tidak membahayakan orang yang berpuasa, puasa tidak boleh

¹¹Munawar Khalil, *Op. Cit.*, 220

dibatalkan. Contoh penyakit yang tidak membahayakan seperti penyakit kulit, penyakit gigi, sakit jari, bisul dan yang lainnya.¹²

Menurut Syafi'i, batasan yang membolehkan seseorang berbuka puasa adalah jika ia khawatir dengan berpuasa sakitnya bisa bertambah seperti halnya masalah tayamum atau kesembuhannya tertunda atau akan menimbulkan kesulitan yang sangat berat.¹³

Jika pada pagi hari orang sakit telah berniat puasa kemudian udzurnya (sakitnya) sembuh, maka menurut pendapat yang shoheh dia tidak boleh berbuka. Karena sudah hilang udzurnya (sakitnya). Menurut pendapat yang lain dia boleh berbuka pada waktu yang masih tersisa.¹⁴

Apabila sakitnya tidak dapat diharapkan kesembuhannya maka wajib baginya membayar kafarat berupa satu mud setiap hari.¹⁵

Bagi orang yang sakitnya tidak dapat disembuhkan dan apabila berpuasa dia dikhawatirkan meninggal maka wajib baginya berbuka.¹⁶

¹² Wahbah al-Zuhaily, *Puasa Dan I'tikaf Kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung : Rosdakarya, tt), 215

¹³Abdurrahman al-Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab*, (Jakarta : Darul Ulum Press, tt), 60

¹⁴Syihabuddin al-Qolyubi dan Syekh Umairroh, *Qolyubi wa Amiroh*, (Dar Ihya' : Kutub al-Arabiyah, tt), Juz II, 64

¹⁵*Ibid.*, Dalam Bajuri diterangkan membayar fidyah tapi tidak disuruh mengqadha tidak dituntut untuk berpuasa, Juz I, 301

¹⁶Ibnu Qosyim, *Hasiah Bajuri*, (Semarang : Toha Putra, tt), Juz I, 301

Sesuai firman Allah :

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu” (Q.S. An-Nisa’ : 29)¹⁷

b. Batasan Safar

Madzhab Syafi’i berpendapat bahwa batasan safar yang membolehkan seorang musafir untuk berbuka puasa ialah sama seperti jarak yang membolehkan qashar sholat dan berangkatnya itu dari sebelum fajar.¹⁸ Yaitu berjarak 16 farsakh atau 4 burud.¹⁹ Jarak ini bila diukur dengan ukuran mil ada 48 mil, setiap mil ada 12.000 langkah, yang mana setiap langkah ada 3 telapak kaki, sedang yang dimaksud di sini adalah ukuran mil hasyimi.²⁰ Ukuran tersebut kalau dihitung dengan ukuran sekitar 81 km.²¹

Selanjutnya ditambahkan juga bahwa perjalanan itu merupakan perjalanan yang

¹⁷ Depag. RI., 122

¹⁸ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitabul Fiqh ‘Ala Madzhabil Arba’ah*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, tt.), Juz I, 521

¹⁹ Ibnu Qosyim, *Op. Cit.*, 204

²⁰ *Ibid.*, 205, dengan istilah lain yaitu disebutkan dengan setiap marhalahnya 8 farsakh dengan berjalan perlahan-lahan, Muhammad bin Habib Al-Mawardi *al-Hawi al-Kabir*, (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiah, tt.), Juz II, 360

²¹ Ad-Dib al-Bigha’, *At-Tahzib fi Adillati Matan al-Ghoyah wa at-Taqrif*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1983), Cet. III, 73

mubah.²² Selain itu Syafi'iyah mensyaratkan musafir itu bukanlah orang yang terus-menerus dalam perjalanan, kalau ia terus-menerus di perjalanan, maka haram baginya berbuka puasa, kecuali apabila dengan berpuasa ia akan mendapatkan kesulitan seperti kesulitan yang membolehkan tayamum, maka wajib baginya berbuka.²³

Imam Syafi'i berpendapat berbuka lebih utama, beliau mengacu pada sabda Nabi saw.²⁴

ليس من البر الصيام في السفر

*Tidaklah termasuk kebajikan, berpuasa di perjalanan. (HR. Bukhori)*²⁵

Hadits ini berkenaan dengan orang yang sangat kesusahan dalam mengerjakan puasa. Barang siapa tidak merasa kesulitan melaksanakan puasa, maka dia boleh memilih untuk terus berpuasa atau berbuka.

Tentang batasan safar yang membolehkan berbuka puasa yaitu berjarak 16 farsakh 4 burud ini Imam Syafi'i berhujjah pada sabda Nabi:

²²Wahbah al-Zuhaili, *Op. Cit.*, 211.

²³ Abdurrahman al-Jaziri, *Op. Cit.*, 522

²⁴ Abi Bakar bin Abdil Jalil al-Rosidani, *al-Hidayah Sarah Bidayatul Muhtadi*, (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiah, tt), Juz I, 136.

²⁵Imam Bukhari, *Shoheh Bukhari*, (Maktabah Dahlan: tt.), Juz I, 144.

لا تقصروا في أدنى من أربعة برد من مكة إلى
عسفان

“Janganlah kamu mengqashar sholat, kurang dari 4 burud sebagaimana Makkah sampai Asfan”.²⁶

B. Madzhab Hanafi Dan Pendapatnya Tentang Batasan Maradl Dan Safar Yang Membolehkan Berbuka Puasa

1. Biografi Hanafi

Imam Hanafi dilahirkan di kota Kuffah pada tahun 80 H (699 M). Nama beliau sejak kecil ialah Nu'man bin Sabit bin Zauth bin Mah. Ayah beliau keturunan dari bangsa Parsi (Kabul, Afganistan) yang sudah menetap di Kuffah.

Pada masa beliau dilahirkan, pemerintahan Islam berada di tangan Abdul Malik bin Marwan, raja bani Umayyah ke V. Beliau diberi gelar Abu Hanifah karena di antara putranya ada yang bernama Hanifah. Ada lagi menurut riwayat lain beliau bergelar Abu Hanifah karena begitu taatnya beliau beribadah kepada Allah, yaitu berasal dari bahasa Arab hanief yang berarti condong atau cenderung kepada yang benar. Menurut riwayat lain beliau diberi gelar Abu Hanifah karena beliau begitu dekat dan eratnya beliau berteman dengan tinta. Hanifah menurut bahasa Iraq adalah tinta.²⁷

²⁶Ali as-Shobuni, *Tafsir Ayatil Ahkam*, (Beirut : Darul Ilmi Arabi, tt.), Juz I, 144

²⁷M. Ali Hasan, *Op. Cit.*, 184

Karena beliau di mana-mana senantiasa membawa dawat guna menulis atau mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari para guru beliau. Dengan demikian beliau mendapat gelar Abu Hanifah.

Kemudian setelah beliau menjadi seorang alim besar, dan terkenal di segenap kota-kota besar juga terkenal di Jazirah Arabiah pada umumnya maka beliau juga dikenal dengan gelar Imam Abu Hanifah. Selanjutnya setelah ijtihad dan buah penyelidikan beliau tentang hukum-hukum keagamaan diakui serta diikuti oleh orang banyak maka ijtihad beliau itu dikenal orang dengan sebutan Madzhab Imam Hanafi.²⁸

2. Pendidikan Imam Hanafi

Imam Hanafi sejak kecil senang kepada ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan hukum-hukum agama Islam. Beliau adalah putera dari saudagar besar di Kota Kuffah. Dengan kelapangannya ini beliau pergunkan dengan sebaik-baiknya untuk mempelajari dan menuntut ilmu pengetahuan dengan sedalam-dalamnya sampai pada masa dewasanya.

Mula-mula Imam Hanafi mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan hukum-hukum keagamaan, lalu mempelajari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan soal kepercayaan kepada Tuhan atau yang disebut dengan

²⁸Munawar Kholil, *Op. Cit.*, 22

“ilmu kalam”, dengan sedalam-dalamnya. Oleh karena itu beliau termasuk seorang yang amat luas cara mempelajarinya, yang selanjutnya beliau kerap kali rajin membahas atau membicarakannya sehingga di mana-mana beliau sering bertukar pikiran tentang soal “ketuhanan”, baik dengan pihak kawan maupun lawan.

Setelah itu beliau tertarik mempelajari ilmu pengetahuan fiqh, atau disebut juga dengan ilmu fiqh, yaitu ilmu agama yang membahas soal-soal yang berhubungan dengan hukum-hukum baik yang berkenaan dengan urusan ibadah maupun urusan muamalah atau masyarakat.

Beliau sangat rajin mempelajari ilmu fiqh, sehingga akhirnya beliau menjadi seorang alim besar tentang ilmu itu. Sebagaimana pengakuan dan pernyataan para cerdik pandai, alim ulama di kala itu antara lain Imam Hamad bin Abi Sulaiman (salah satu guru beliau). Setelah ia mengetahui kepandaiannya, Imam Hanafi diamanati untuk mengganti atau mewakili kedudukan beliau, seperti memberi fatwa tentang hukum-hukum agama dan memberi pelajaran kepada murid beliau. Beliau juga senang mempelajari ilmu kesusastraan Arab, Ilmu hadis dan Ilmu Hikmah.

Pada umumnya guru-guru beliau di kala itu kebanyakan para ulama tabi’in (golongan orang yang hidup di masa kemudian para sahabat nabi). Di antaranya ialah Imam Atho’ bin Abi Rabah, Imam Nafi’ Maula Ibn Umar dan lain-lain. Adapun orang ahli fiqh yang menjadi guru beliau yang paling masyhur ialah Imam Hamad bin Abu Sulaiman.

Dan di antara orang yang pernah menjadi guru Imam Hanafi ialah Imam Muhammad al-Baqir, Imam Adi bin Sabit, Imam Abdurrahman bin Harmas, Imam Amr Bin Dinar, Imam Mansur Bin Mu'tamir, Imam Su'bah bin Hajjaj dan lain-lain. Dari ulama tabi'in dan Athaba'it tabi'in.²⁹

3. Karya-karyanya

Perkataan-perkataan dan buah pikiran Imam Hanafi tentang masalah-masalah hukum keagamaan ketika dihimpun oleh para sahabat beliau yang terdekat dicampur juga dengan perkataan-perkataan atau pendapat mereka masing-masing dengan madzhab Imam Hanafi.

Para ulama' Hanafiah (yang bermadzhab Hanafi) telah membagi masalah-masalah fiqh madzhab beliau menjadi tiga bagian atau tingkatan yaitu sebagai berikut:

a. Masailul Ushul

Kitabnya dinamakan "Dhohirur Riwayah" berisi tentang masalah-masalah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabatnya. Kitab ini juga berisi tentang masalah keagamaan yang telah ditetapkan oleh beliau, lalu dicampur dengan perkataan atau pendapat dari para sahabatnya.

Imam Ahmad Bin Hasan menghimpun masailul ushul itu dalam kitab

²⁹ *Ibid*, 23

Dhahirur riwayat yaitu: kitab “al-Mabsuth”, kitab “al-Jami’ush Shogir”, kitab “al-jami’ul kabir”, kitab “as-Sairush Shogir”, kitab “as-shairul kabir”, dan kitab “Az- ziyadah”. Dinamakan dhahirur riwayat karena masalah yang diriwayatkan dari Imam Muhammad bin Hasan dengan riwayat-riwayat kepercayaan yang berbeda dengan “Masailul Nawadir”.

b. Masailun Nawadhir

Yaitu yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan para sahabatnya dalam kitab lain.

c. Al-Fatawa Wal Waqiah

Yaitu yang berisi masalah-masalah keagamaan yang istinbathnya dari para ulama’ mujtahid yang bermadzhab Imam Hanafi yang datang kemudian.

Perlu kami jelaskan lagi bahwa Imam Hanafi mempunyai kitab yang dinamakan dengan al-Fiqhul Akbar, kitab ini berisi khusus urusan ilmu kalam, ilmu aqaid dan ilmu tauhid.³⁰

4. Dasar-dasar Istinbath Hukum Madzhab Hanafi

Imam Hanafi banyak sekali mengemukakan masalah-masalah baru bahkan beliau banyak menetapkan hukum-hukum yang belum terjadi. Sebagai dasar yang beliau jadikan dalam menetapkan suatu hukum adalah sebagai berikut:

³⁰ *Ibid*, 70

a. Al-Kitab

Al-kitab adalah sumber pokok ajaran Islam yang memberi sinar pembentukan hukum islam sampai akhir zaman. Segala permasalahan hukum agama meruju' kepada al-Kitab tersebut atau pada jiwa kandungannya.

b. As-Sunnah

As-Sunnah berfungsi sebagai penjelasan al-Kitab, merinci yang masih bersifat umum (global). Siapa yang tidak mau berpegang kepada as-Sunnah berarti orang tersebut tidak mengakui kebenaran risalah Allah yang beliau sampaikan kepada umatnya.

c. Aqwalush Shahabah (perkataan sahabat)

Para sahabat itu adalah termasuk orang yang membantu menyampaikan risalah Allah, mereka tahu sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an, mereka lama bergaul dengan Rasulullah saw, sehingga mereka tahu bagaimana kaitan hadits Nabi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan itu. Perkataan sahabat memperoleh posisi yang kuat dalam pandangan Abu Hanifah karena menurutnya mereka adalah orang-orang yang membawa ajaran Rasulullah sesudah generasinya. Dengan demikian pengetahuan dan pernyataan keagamaan mereka lebih dekat pada kebenaran. Oleh sebab itu pernyataan hukum mereka dapat dikutip untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ketetapan sahabat ada dua bentuk, yaitu ketentuan hukum yang ditetapkan

dalam bentuk ijma' dan ketentuan hukum dalam bentuk fatwa. Kemudian Abu Hanifah juga berpendapat bahwa ijma' itu masih dapat dilakukan dalam konteks penetapan hukum untuk persoalan hukum kontemporer yang dihadapi para mujtahid, sejauh ulama itu dapat mengatakan pendapatnya secara bersama-sama.

d. Al-Qiyas

Dalam ilmu ushul fiqh, Qiyas biasanya dirumuskan sebagai kiat untuk menetapkan hukum yang kasusnya tidak terdapat dalam nash dengan cara menyamakannya dengan kasus yang terdapat dalam nash.³¹

Abu Hanifah berpegang kepada Qiyas apabila ternyata dalam al-Qur'an, sunnah, atau perkataan shahabat tidak beliau temukan. Beliau menghubungkan sesuatu yang belum ada hukumnya kepada nash yang ada setelah memperhatikan 'ilat di antara keduanya.

e. Al-Istihsan

Al-Istihsan sebenarnya merupakan pengembangan dari al-Qiyas. Penggunaan ar-ra'yu lebih menonjol lagi. Al-Istihsan menurut bahasa berarti "menganggap baik" atau "mencari yang baik". Menurut istilah ulama' ushul fiqh, Istihsan ialah meninggalkan hukum yang bersifat umum dan berpegang

³¹Fathur Rahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. III, 135

kepada hukum yang bersifat pengecualian karena ada dalil yang memperkuatnya. Menurut sebagian ulama', Abu Hanifah terlalu maju melangkah ke depan dalam menetapkan hukum Islam, dan dikenal sebagai ahli ra'yi. Menurut Syafi'iyah, Al-Istihsan itu dilakukan karena pengaruh hawa nafsu sedangkan menurut Hanafiah bukan karena hawa nafsu, tetapi karena ada suatu kepentingan atau tuntutan keadaan. Berpindah dari rasa kurang enak kepada rasa yang lebih enak (karena dorongan nafsu) tentu berbeda kalau pindah dari ketentuan suatu hukum kepada ketentuan hukum yang dipandang lebih baik.

Istihsan yang dipergunakan oleh Imam Hanafi jauh dari pengaruh hawa nafsu. sebagai contoh dapat dikemukakan, bahwa seorang wanita yang sedang datang bulan diperkenankan membaca al-Qur'an berdasarkan istihsan. Imam Hanafi tentu tidak berkepentingan dalam menetapkan hukum ini, tetapi untuk kepentingan orang lain yaitu para wanita.

f. 'Urf

Pendirian beliau ialah mengambil yang sudah diyakini dan dipercayai dan lari dari keburukan serta memperhatikan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan masalah bagi mereka. Beliau melakukan segala urusan tidak ditemukan dalam al-Quran, sunnah, ijma', qiyas dan istihsan, beliau kembali kepada 'urf manusia.

'Urf menurut bahasa berarti apa yang biasa dilakukan orang baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Dengan kata lain adat kebiasaan.³²

5. Pendapat Madzhab Hanafi Tentang Batasan Maradl dan Safar Yang Membolehkan Berbuka Puasa

a. Batasan Maradl

Menurut Madzhab Hanafi penyakit yang membolehkan pembatalan puasa ialah orang sehat yang khawatir terhadap suatu penyakit berdasarkan indikasi, pengalaman, atau pemberitahuan dari dokter muslim yang pandai dan dipercaya dipandang sebagai orang sakit.³³

Jadi menurut Madzhab Hanafi bahwa rukhsah bagi si sakit tersebut hanya diperuntukkan bagi orang yang dikhawatirkan akan bertambah sakitnya.³⁴

Akan tetapi orang sakit tidak wajib niat menggunakan rukhsah untuk tidak berpuasa, sedangkan menurut Madzhab Syafi'i niat menggunakan rukhsah adalah wajib. Jika dia tidak berniat, menurut Madzhab ini dia berdosa.³⁵

Jika seseorang sakit dan berpuasa ketika sakit, puasanya dipandang sah sebab

³² M. Ali Hasan, *Op., Cit.*, 194

³³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa 'Adilatuhu*, (Beirut : Darul Fikr, tt.), Juz. II, 645

³⁴ Ibnu Abidin, *Hasiyah Radd al-Mukhtar*, (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiyah, tt.), Juz. II, 179

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Op., Cit.*

puasa itu dilakukan oleh orang yang berhak dan pada tempatnya. Kesahan puasa ini sama dengan shalat yang dilakukan secara sempurna oleh musafir. Begitu juga sebaliknya orang sakit yang berpuasa tetapi dengan susah payah orang sakit seperti ini boleh berbuka.³⁶

Madzhab Hanafi menambahkan bahwa orang sedang berperang dan menghawatirkan fisiknya sewaktu berperang boleh berbuka sebelum menuju peperangan, meskipun peperangan itu tidak menempuh perjalanan. Barang siapa terserang penyakit demam atau selalu mengeluarkan darah haid, maka dia boleh berbuka dengan catatan itu benar-benar terjadi.³⁷

b. Batasan Safar

Abu Hanifah dan pengikut-pengikutnya berpendapat bahwa berpuasa itu lebih utama bagi musafir yang mampu dan bagi yang lemah lebih baik untuk berbuka.³⁸

Alasan pertama dengan dalil firman Allah :

وان تصوموا خير لكم إن كنتم تعلمون

“Dan shoum lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS : al-Baqarah:

³⁶ *Ibid*, 646

³⁷ *Ibid*, 645

³⁸ Ali as -Shobuni, *Tafsir Ayatil Ahkam*, (Suriah: Darul Ilmi Arabi, tt.), Juz. I, 146

184).³⁹

Alasan bagi yang kedua yaitu lebih baik berbuka ialah firmanNya :

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر

“Allah mengendaki kemudahan baginya dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”. (QS: al-Baqarah: 185).⁴⁰

Jarak safar yang membolehkan seorang musafir untuk berbuka puasa adalah sama seperti jarak yang membolehkan qoshor sholat, yaitu perjalanan yang menempuh waktu tiga hari tiga malam sesuai dengan perjalanan onta dan perjalanan kaki.⁴¹ Batasan jarak safar ini kira-kira 24 farsah atau 123 km.⁴²

Baik untuk safar yang mubah atau safar yang ma'siat.⁴³

³⁹ Depag RI, 44

⁴⁰ Ibid., 45

⁴¹Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, *Ahkam as-Siyam*, (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, tt.), 143. Al-Hamam maulana Syekh Nidlam dan jama'ah Ulama' Hind, *al-Fatawa al-Hindiyah*, (Beirut; Darul Fikr, tt.), 138.

⁴²A. Aziz Salim Basyarahin, *Kewajiban dan Adab Musafir*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), Cet. VIII, 48

⁴³Wahbah al-Zuhaily, *Op. Cit.*, 322